

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional dewasa ini adalah masalah mutu pendidikan. Oleh karena itu sangat beralasan apabila di dalam Repelita V, salah satu arah dan kebijaksanaan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN mengenai sektor pendidikan bahwa "titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah dalam rangka persiapan wajib belajar untuk pendidikan menengah tingkat pertama" (TAP MPR RI. No. II/MPR/1988).

Masalah mutu erat kaitannya dengan mutu proses dan mutu lulusan. Baik mutu proses maupun mutu lulusan ditentukan oleh banyak faktor, antara lain faktor siswa, guru, program dan metoda mengajar, fasilitas dan pembiayaan, pengelolaan, kepemimpinan dan pengawasan, dan sebagainya. Meskipun masalah ini bersifat kompleks, namun faktor guru tampaknya salah satu faktor yang amat dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan laporan umum hasil evaluasi kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1982/1983 yang di-

kerjakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat kelemahan-kelemahan pendidikan itu, antara lain :

(1) proses belajar mengajar masih berorientasi kepada guru, (2) materi pelajaran terlalu sarat, tidak hanya diberikan yang essensial saja, kurang memperhatikan segi praktis yang penting dalam kehidupan, (3) proses berpikir yang lebih tinggi dan pemecahan masalah kurang mendapat tempat, didominasi oleh pengembangan kognitif, kurang memperhatikan pengembangan afeksi, dan (4) pengawasan yang bersifat profesional dilakukan secara kurang intensif ( Made Pidarta, 1986:17).

Kelemahan-kelemahan di atas pada dasarnya terletak pada kualitas kemampuan yang dimiliki oleh para guru, sedangkan kemampuan guru tersebut ditentukan oleh proses pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dr. Winarno Surahmad, menyatakan bahwa mutu guru-guru Sekolah Lanjutan masih belum memuaskan, sebagai akibat dari kenyataan bahwa IKIP umumnya menghasilkan guru-guru yang belum siap. Walaupun kira-kira 70 % guru-guru sekolah menengah memenuhi persyaratan ijazah umum, namun dalam praktek mengajarnya tampak cara-cara yang dapat mengurangi kualitas pendidikan ( Oemar Hamalik, Disertasi, 1982:3). Adapun tentang kualitas lulusan, menurut hasil penelitian IKIP Bandung tahun 1977 dan 1983, menunjukkan bahwa kualitas lulusan IKIP belum mencapai taraf yang diinginkan baik dalam komponen studi maupun komponen metodologi (M.Fakry Gaffar, 1987:153).

IKIP sebagai sub-sistem pendidikan tinggi ber -

fungsi mempersiapkan calon guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk Sekolah Lanjutan dan Pendidikan Luar Biasa (Pedoman Akademik IKIP Bandung, 1988 - 1989). Kemudian, berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah mengenai dialihfungsikannya SPG dan SGO, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0854/0/1989, IKIP berfungsi pula mempersiapkan calon guru Sekolah Dasar.

Kelemahan-kelemahan serta tugas baru di atas, merupakan suatu tantangan dan sekaligus merupakan pendorong bagi IKIP untuk selalu berupaya meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikannya guna memenuhi kebutuhan akan tenaga kependidikan baik kualitas maupun kuantitas. Upaya untuk meningkatkan mutu, IKIP hendaknya mengkaji ulang berbagai komponen yang terlibat, baik yang ada di dalam maupun di luar sistem pendidikan. Dengan kata lain, pengkajian dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan sistem. Ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan IKIP, maka komponen-komponen yang terlibat di dalamnya serta sistem lainnya yang berkaitan hendaknya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan secara fungsional. Dalam kaitan ini, program pengalaman lapangan sebagai salah satu komponen yang secara fungsional dapat menunjang tercapainya tujuan IKIP.

Program pengalaman lapangan fungsinya setara

dengan mata kuliah lain dan merupakan bagian integral dari program pendidikan guru (IKIP) yang berwawasan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK). Oleh karena itu, kelulusan program pengalaman lapangan, sebagai prasyarat dalam penyelesaian akhir studi mahasiswa untuk setiap jenis dan jenjang program studi.

Program pengalaman lapangan merupakan wahana yang amat penting sebagai ajang untuk membina kemampuan profesional mahasiswa, baik dimensi pengetahuan, sikap maupun kemampuan mengajar. Melalui program pengalaman lapangan, mahasiswa calon guru akan melatih diri dengan mempraktekkan berbagai teori secara integratif mengenai apa yang telah diperolehnya di dalam perkuliahan, akan menambah wawasan lebih luas serta memahami dan menghayati pelaksanaan pendidikan dalam situasi dan kondisi yang nyata. Di samping itu, mahasiswa akan menyadari segala kemampuan dan kelemahannya berdasarkan tuntutan tugasnya di lapangan, sehingga pada akhirnya mereka diharapkan akan lebih terdorong untuk selalu meningkatkan kemampuannya sesuai dengan tuntutan tugasnya kelak dalam berbagai situasi dan kondisi yang selalu berkembang.

Mutu proses dan hasil program pengalaman lapangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal, antara lain para mahasiswa peserta program pengalaman lapangan telah

memiliki keterampilan dasar ( basic skills ), penguasaan spesialisasi bidang studi, penguasaan teori kependidikan, pengalaman, latar belakang pribadi, motivasi dan usia. Faktor eksternal, antara lain kurikulum IKIP, pengelolaan program pengalaman lapangan, kualifikasi akademik dan karakteristik supervisor ( kepala sekolah, guru pamong, dosen pembimbing), jumlah dan karakteristik siswa setiap kelas, jenjang sekolah, situasi dan kondisi sekolah, dan konteks masyarakat.

Program pengalaman lapangan IKIP Bandung dikoordinasikan oleh Unit Pelaksana Teknis Program Pengalaman Lapangan (UPT PPL). Unit ini di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor melalui Pembantu Rektor I. Pembinaan sehari-harinya dilakukan oleh Pembantu Rektor I. Fungsi unit ini adalah : a) merencanakan dan mengatur pelaksanaan program pengalaman lapangan kependidikan, b) mengendalikan dan menilai pelaksanaan program pengalaman lapangan kependidikan, c) melakukan urusan tata usaha unit program pengalaman lapangan. (Dadang Godjali, 1987:2). Di samping itu, dalam pedoman pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan di Indonesia, tugas UPT PPL dikatakan seperti berikut ini.

Memberi penataran khusus bagi guru - guru pamong, Kepala Sekolah, tutor dan tenaga edukatif lainnya yang terlibat dalam kegiatan pengalaman lapangan, tentang tugas dan kewajiban mereka dalam membimbing mahasiswa, dengan tekanan pada kegiatan belajar pada

siswa sesuai dengan strategi Cara Belajar Siswa Aktif CBSA (Student Active Learning) (Depdikbud, Buku III, 1981:23).

Secara teknis operasional, supervisor yang langsung memberikan bantuan/layanan akademik terhadap mahasiswa peserta program pengalaman lapangan adalah guru pamong dan dosen pembimbing. Sedangkan kepala sekolah, di samping memberikan layanan akademik, juga berkaitan dengan kegiatan pengelolaan. Oleh karena itu, perilaku supervisor tersebut diasumsikan berpengaruh kuat terhadap perkembangan mahasiswa, baik dimensi pengetahuan, sikap, maupun kemampuan mengajarnya. Berdasarkan asumsi tersebut, maka supervisi program pengalaman lapangan merupakan faktor yang amat penting yang harus dilaksanakan oleh guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah. Dengan bantuan yang efektif, mahasiswa akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebaliknya akan menimbulkan dampak negatif, bukan saja bagi mahasiswa itu sendiri, melainkan juga terhadap murid-murid sekolah yang bersangkutan apabila supervisor program pengalaman lapangan tersebut tidak melaksanakan perannya secara efektif.

Kepala sekolah adalah kepala dari sekolah tempat kegiatan program pengalaman lapangan, yang karena kedudukannya itu oleh IKIP diangkat sebagai koordinator guru pamong. Guru pamong adalah guru yang mengajar pada sekolah dimana program pengalaman lapangan dilaksana -

kan, yang oleh IKIP diangkat sebagai pembimbing mahasiswa yang berpraktek di sekolahnya sesuai dengan bidang keahliannya. Sedangkan, dosen pembimbing adalah dosen IKIP yang berada di jurusan atau fakultas, yang oleh IKIP diangkat sebagai pembimbing mahasiswa jurusannya yang berpraktek di sekolah-sekolah.

Kriteria untuk menjadi pembimbing program pengalaman lapangan, berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan IKIP Bandung ( Dadang Godjali, 1987: 41), harus memenuhi syarat-syarat seperti di bawah ini.

#### 1. Koordinator Guru Pamong

Yang menjadi koordinator guru pamong adalah kepala sekolah, dimana sekolah yang dipimpinnya itu dijadikan sebagai tempat kegiatan program pengalaman lapangan mahasiswa IKIP. Karena kedudukannya itu, maka oleh IKIP diangkat sebagai koordinator guru pamong pada sekolah yang dipimpinnya.

#### 2. Guru Pamong

Syarat-syarat menjadi guru pamong untuk program S 1 dan D 3, seperti tercantum di bawah ini.

- a. Lulusan LPTK (IKIP,FKIP,STKIP) minimal Sarjana Muda/D 3;
- b. Pengalaman sebagai guru minimal 5 tahun/Gol.II/d ;
- c. Bersedia sebagai guru pamong dengan mengisi formulir kesediaan, ijin atasan, menyerahkan SK terakhir;

- d. Bersedia melaksanakan tugas sebagai guru pamong sesuai dengan keahliannya.

### 3. Dosen Pembimbing

Syarat-syarat menjadi dosen pembimbing adalah seperti tercantum di bawah ini.

- a. Lulusan LPTK (IKIP,FKIP,STKIP) minimal S 1;
- b. Pengalaman sebagai dosen minimal empat tahun;
- c. Pengalaman sebagai dosen PBM Jurusan minimal satu tahun, Gol. III/b;
- d. Bersedia melaksanakan ketentuan UPT PPL dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keahliannya;
- e. Berdedikasi/penuh pengabdian/ penuh tanggung jawab dalam rangka pembentukan guru profesional.

Dengan kriteria di atas, IKIP (dalam hal ini UPT PPL) memberi kepercayaan kepada mereka (guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah) untuk dapat melaksanakan peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan, yaitu memberi bantuan dalam upaya pembinaan kemampuan profesional mahasiswa selama melaksanakan tugasnya di sekolah. Atas dasar kepercayaan itu, maka pengambilan keputusan mengenai kelulusan serta peringkat nilai program pengalaman lapangan mahasiswa, semata-mata didasarkan kepada hasil penilaian yang dilakukan oleh mereka, baik penilaian sehari-hari (formatif) maupun penilaian ujian praktek mengajar (summatif).



Berdasarkan hasil studi peninjauan di lokasi penelitian baik melalui pengamatan, wawancara maupun melalui studi dokumentasi, didapat beberapa masalah seperti tercantum di bawah ini.

1. Kepala sekolah, di samping harus melaksanakan peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan, juga harus melaksanakan tugas utamanya yaitu sebagai administrator pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.
2. Pengangkatan guru pamong didasarkan atas pilihan dan usulan kepala sekolah yang sebelumnya tidak pernah dipersiapkan terlebih dahulu untuk berperan sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
3. Selama menjadi guru pamong belum pernah memperoleh pembinaan, khususnya dari pihak IKIP yang berkenaan dengan peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
4. Beberapa orang dosen pembimbing bukan sebagai dosen mata kuliah Proses Belajar Mengajar dan atau belum pernah mengajar mata kuliah tersebut.
5. Adanya keterlambatan pembayaran honorarium, baik terhadap guru pamong, kepala sekolah maupun dosen pembimbing.
6. Persiapan praktek mengajar mahasiswa masih terdapat

beberapa kelemahan, antara lain perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) masih bersifat umum, strategi belajar-mengajar cenderung berpusat kepada aktivitas guru/mahasiswa, materi dan bentuk evaluasi tidak mengacu kepada tujuan yang telah dirumuskan.

7. Nilai praktek mengajar mahasiswa selama kegiatan program pengalaman lapangan yang diberikan oleh guru pamong cenderung konstan (tidak menunjukkan kemajuan) dari mulai praktek mengajar yang pertama sampai dengan praktek mengajar yang terakhir.
8. Beberapa orang mahasiswa merasa kurang puas atas nilai praktek mengajar yang diperolehnya, karena nilai praktek mengajar teman-temannya yang dinilai oleh guru pamong yang sama mendapat nilai yang lebih baik daripada nilai yang diperolehnya. Sedangkan menurut mahasiswa tersebut, praktek mengajar temannya itu tidak lebih baik daripada praktek mengajarnya.

Berdasarkan masalah - masalah yang diungkapkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah pola bantuan yang bagaimanakah yang dilakukan oleh guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah dalam membina kemampuan mengajar mahasiswa ? Dengan asumsi bahwa perilaku supervisi guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa, maka penelitian ini dapat mengungkapkan jawab-

an atas pertanyaan tersebut. Selanjutnya, dengan kajian yang lebih mendalam dapat ditemukan makna perilaku supervisor (guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah) tersebut, yang kemudian diharapkan dapat lebih meningkatkan perilakunya dalam memberikan bantuan terhadap mahasiswa peserta program pengalaman lapangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982), atau pendekatan inkuiri naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985), atau pendekatan naturalistik kualitatif (Nasution, 1988). Menentukan fokus merupakan faktor yang amat penting dalam penelitian kualitatif, meskipun fokus itu masih mungkin mengalami perubahan selama berlangsungnya penelitian itu (Nasution, 1988:31). Dengan menetapkan fokus sebelum penelitian dilakukan, peneliti akan membatasi studinya serta dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang. Menurut Lincoln dan Guba (1985:227-228), tujuan peneliti menetapkan fokus adalah : (1) penetapan fokus dapat membatasi studi, (2) penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan - mengeluarkan (inclusion-exclusion criteria) suatu informasi yang baru

diperoleh di lapangan.

Kegiatan mahasiswa di dalam program pengalaman lapangan cukup kompleks dan rumit. "Kompleks" mengandung arti bahwa kegiatannya tidak saja meliputi proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan-kegiatan lainnya di luar praktek mengajar, seperti kegiatan bimbingan dan penyuluhan, ketatausahaan, rapat sekolah, olah raga, kesenian, pramuka, upacara sekolah dan lain-lain. "Rumit" mengandung arti bahwa tugas - tugas tersebut menuntut suatu kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi pribadi. Sedangkan, dalam kesempatan kegiatan program pengalaman lapangan ini, mahasiswa sedang dalam taraf belajar, artinya taraf pembentukan atau pembinaan kompetensi-kompetensi tersebut. Dalam hal inilah bantuan dari para pembimbing (guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah) sangat diperlukan. Meskipun kegiatan mahasiswa itu kompleks, namun kegiatan praktek mengajar merupakan kegiatan pokok. Seperti tercantum dalam pedoman PPSPTK buku III (1981), praktek mengajar diberi bobot yang lebih besar daripada kegiatan-kegiatan lainnya.

Kualitas praktek mengajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya. Oleh karena itu bantuan terhadap mahasiswa peserta program pengalaman lapangan, hen-

daknya menaruh perhatian yang utama kepada pembinaan kemampuan mengajarnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka esensi fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya pembinaan kemampuan praktek mengajar mahasiswa melalui supervisi program pengalaman lapangan.

Kegiatan supervisi program pengalaman lapangan melibatkan sejumlah personal, seperti misalnya dosen UPT PPL, Pembantu Dekan I, Ketua jurusan, dosen pembimbing, kepala sekolah dan guru pamong. Diantara sejumlah personal tersebut, guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah, merupakan orang yang paling "depan" dalam upaya pemberian bantuan/layanan kepada mahasiswa peserta program pengalaman lapangan. Dengan demikian, masalah pembinaan kemampuan praktek mengajar mahasiswa, pada hakekatnya mempersoalkan bantuan/layanan guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor program pengalaman lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan kemampuan mengajar mahasiswa secara kontinu, memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dengan penuh inisiatif dan kreatif.

Dari hasil orientasi dan studi penjajagan terhadap masalah-masalah di lokasi penelitian, maka dapat

dirumuskan masalah pokok penelitian (fokus penelitian) sebagai berikut : Pola bantuan/layanan yang bagaimanakah yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ? Secara lebih operasional fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan seperti di bawah ini.

a) Hal-hal yang menyangkut perilaku kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan.

1. Bagaimanakah persepsi kepala sekolah tentang program pengalaman lapangan dan tentang peranannya sebagai supervisor dalam upaya memperlancar dan membentuk kemampuan mengajar mahasiswa ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah dalam memilih dan mengusulkan guru-guru untuk diangkat sebagai guru pamong ?
3. Kegiatan apakah yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
4. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah dalam menilai ujian praktek mengajar mahasiswa ?

b) Hal-hal yang menyangkut perilaku guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan .

1. Bagaimanakah persepsi guru pamong terhadap program pengalaman lapangan dan terhadap peranannya sebagai supervisor dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  2. Sifat hubungan yang bagaimanakah yang dilakukan antara guru pamong dan mahasiswa dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  3. Kegiatan apakah yang dilakukan oleh guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  4. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan guru pamong dalam menilai praktek mengajar maupun ujian praktek mengajar mahasiswa ?
- c) Hal-hal yang menyangkut perilaku dosen pembimbing sebagai supervisor program pengalaman lapangan .
1. Bagaimanakah persepsi dosen pembimbing terhadap program pengalaman lapangan dan terhadap peranannya sebagai supervisor dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  2. Sifat hubungan yang bagaimanakah yang dilakukan antara dosen pembimbing dan mahasiswa dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?

3. Kegiatan apakah yang dilakukan oleh dosen pembimbing dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
4. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan dosen pembimbing dalam menilai ujian praktek mengajar mahasiswa ?

### C. Pentingnya Penelitian

1. Dilihat dari Bidang Administrasi Pendidikan.

Penelitian mengenai supervisi program pengalaman lapangan merupakan kegiatan penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing dalam upaya pemberian bantuan kepada mahasiswa peserta program pengalaman lapangan.

Supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari administrasi. Jones (1969), mengemukakan bahwa supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas performans (personel sekolah) yang berhubungan dengan tugas - tugas utama dalam usaha-usaha pendidikan. Jones memandang supervisi sebagai sub sistem dari sistem administrasi pendidikan. Sebagai sub sistem sudah tentu tidak lepas dengan administrasi yang juga menyangkut personel non guru. Namun titik beratnya adalah pada pengembangan atau perbaikan



performans para personel yang menangani para siswa sebagai obyek yang digarap oleh sekolah (Made Pidarta, 1986:3). Kemudian, Oteng Sutisna (1987:248), mengemukakan bahwa supervisi sebagai salah satu fungsi pokok administrasi, berupa pelayanan yang langsung berurusan dengan pengajaran dan perbaikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa supervisi pendidikan merupakan bagian dari fungsi administrasi pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan bantuan/layanan profesional yang langsung ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar melalui peningkatan kemampuan profesional guru, sedangkan administrasi pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses sistem pendidikan yang secara tidak langsung untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan serta untuk menghasilkan belajar - mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Supervisi dalam konteks program pengalaman lapangan merupakan perkembangan dan implementasi supervisi pengajaran, yang pada hakekatnya merupakan suatu proses bantuan/layanan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa melalui program pengalaman lapangan. Dengan demikian, supervisi program pengalaman lapangan merupakan kajian supervisi pengajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi administrasi pendidikan

yang juga merupakan bidang studi peneliti.

## 2. Dilihat dari Operasional.

Secara akademik supervisi program pengalaman lapangan menjadi wewenang dan tanggung jawab kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing. Oleh karena itu berhasil tidaknya program pengalaman lapangan banyak dipengaruhi oleh perilaku kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing sebagai supervisor. Sehubungan dengan itu, timbul suatu pertanyaan sebagaimana telah dirumuskan dalam fokus penelitian, yaitu pola bantuan / layanan yang bagaimanakah yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut bukanlah hal yang mudah, tetapi harus didukung oleh data yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan, perlu dianalisis dan kajian yang mendalam, sehingga jawabannya dapat dipertanggungjawabkan pula. Untuk keperluan itulah penelitian yang mendalam tentang supervisi program pengalaman lapangan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing, perlu dilaksanakan.

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang supervisi program pengalaman lapangan khususnya di IKIP Bandung belum ada yang meneliti, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pa-

ra pengelola program pengalaman lapangan di dalam membuat kebijaksanaannya, khususnya dalam upaya meningkatkan efektivitas supervisi program pengalaman lapangan.

#### D. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku supervisi program pengalaman lapangan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.

##### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagaimana tercantum di bawah ini.

- a) Hal-hal yang menyangkut perilaku kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
  1. Akan mendeskripsikan dan menganalisis persepsi kepala sekolah terhadap program pengalaman lapangan dan terhadap peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
  2. Akan menganalisis faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah dalam memilih dan mengusulkan guru-guru untuk diangkat menjadi guru pamong.

3. Akan mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
  4. Akan menganalisis kriteria yang menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah dalam menilai ujian praktek mengajar mahasiswa.
- b) Hal-hal yang menyangkut perilaku guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
1. Akan mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru pamong terhadap program pengalaman lapangan dan terhadap peranannya sebagai supervisor dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
  2. Akan menganalisis sifat-sifat hubungan yang dilakukan antara guru pamong dan mahasiswa dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
  3. Akan mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
  4. Akan menganalisis kriteria yang menjadi dasar pertimbangan guru pamong dalam menilai praktek mengajar (formatif) maupun ujian praktek mengajar (sumatif) mahasiswa.

c) Hal-hal yang menyangkut perilaku dosen pembimbing sebagai supervisor program pengalaman lapangan.

1. Akan mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dosen pembimbing terhadap program pengalaman lapangan dan terhadap peranannya sebagai supervisor dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
2. Akan mendeskripsikan sifat-sifat hubungan yang dilakukan antara dosen pembimbing dan mahasiswa dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
3. Akan mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan dosen pembimbing dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.
4. Akan menganalisis kriteria yang menjadi dasar pertimbangan dosen pembimbing dalam menilai ujian praktek mengajar mahasiswa.

#### E. Kegunaan Penelitian

Secara konseptual dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti tentang teori dan konsep supervisi pengajaran pada umumnya yang merupakan salah satu fungsi administrasi pendidikan, teori dan konsep supervisi program pengalaman lapangan pada khususnya.

Secara teknis operasional dari kegiatan peneliti-

an ini diharapkan dapat dihasilkan suatu informasi, yaitu gambaran mengenai pelaksanaan supervisi program pengalaman lapangan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing sehingga dapat memperkaya para pengelola program pengalaman lapangan dalam rangka membuat kebijaksanaannya. Demikian pula hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik (feed back) bagi para supervisor program pengalaman lapangan sebagai titik tolak untuk lebih meningkatkan lagi peranannya sebagai supervisor yang efektif yang pada gilirannta dapat terbentuknya kemampuan mengajar mahasiswa calon guru.

F. Paradigma Penelitian : Kerangka Pemikiran, Premis dan  
Pertanyaan Penelitian

Seperti telah disinggung di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan "Naturalistik Inquiry". Menurut Lincoln dan Guba (1985:222), untuk dapat memahami fokus penelitian secara lebih tajam dalam penelitian naturalistik kualitatif diperlukan suatu paradigma penelitian, yaitu "statement of a theoretical perspective that will guide the inquiry". Kemudian Ziauddin Sardar (1986:339), menjelaskan mengenai paradigma sebagai berikut : "paradigma merupakan suatu "conceptual goggles", yaitu cara berpikir masyarakat ilmiah untuk memahami realitas obyek yang diteliti. Paradigma digunakan untuk menunjukkan konsepsi dasar seseorang mengenai satu aspek realitas ter-

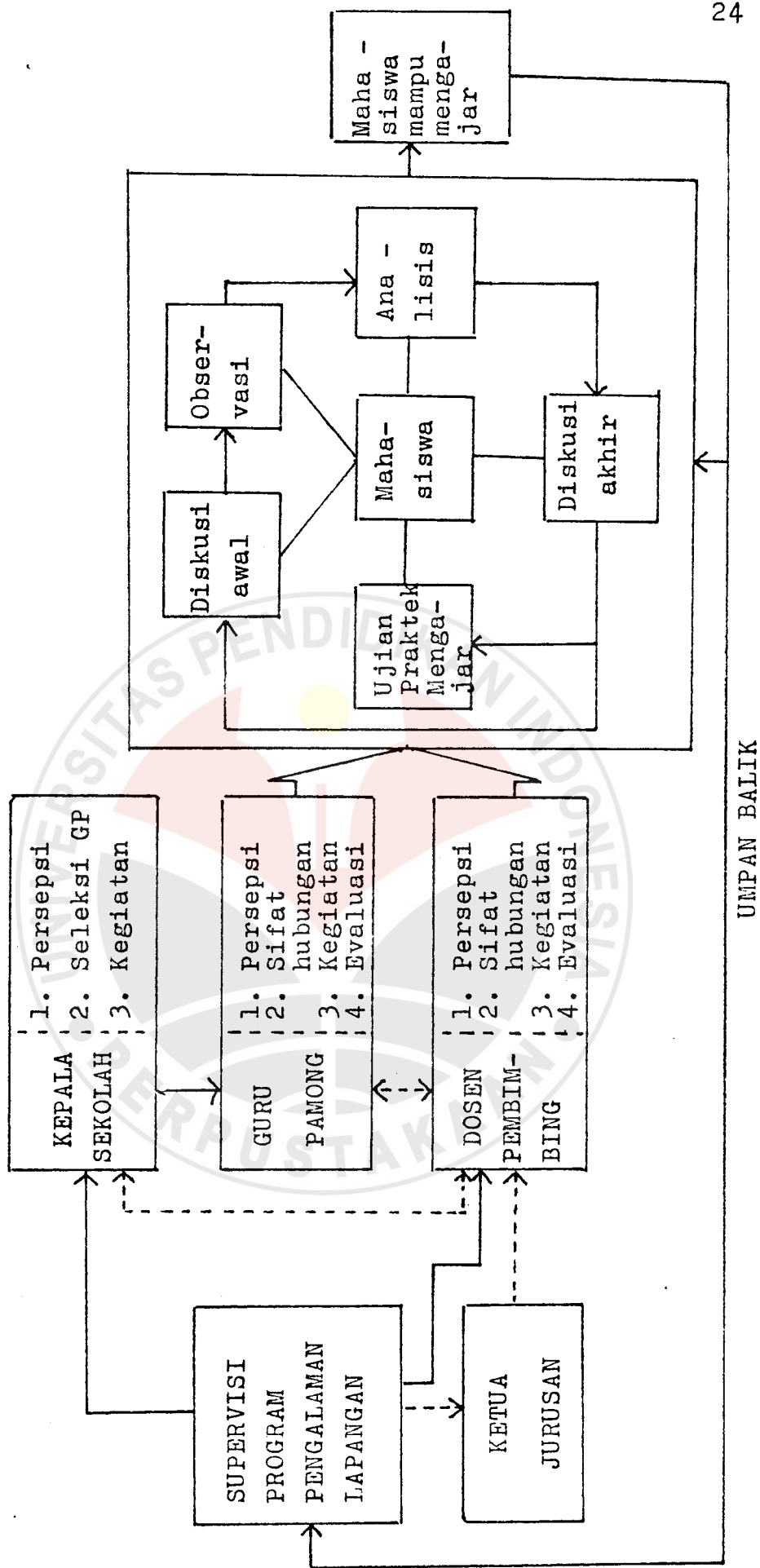
tentu". Sementara itu, Nasution (1988:2), mengemukakan "tiap peneliti berpegang pada paradigma tertentu. Paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan, nilai - nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan penelitian". Mengenai paradigma penelitian yang menggambarkan kerangka berpikir dan premis-premis penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di halaman 24.

Penelitian ini mempersoalkan supervisi program pengalaman lapangan. Supervisi program pengalaman lapangan yang dimaksud adalah perbuatan yang secara langsung mempengaruhi perilaku mahasiswa peserta program pengalaman lapangan ke arah pembentukan kemampuan mengajarnya. Tema sentral masalah penelitian ini mengungkapkan bahwa program pengalaman lapangan yang dilaksanakan selama ini belum memperoleh hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Apabila keadaan seperti itu terus berlanjut dan tidak ada peningkatan, akan menjadi kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, peningkatan mutu lulusan IKIP pada khususnya.

Esensi pemikiran yang terkandung dalam rumusan tema sentral di atas adalah bagaimana upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa melalui supervisi program pengalaman lapangan. Hal ini berarti perlunya mengkaji ulang pelaksanaan supervisi program pengalaman lapangan yang berlangsung sekarang ini dan berupaya mengembangkan

Gambar 1

PARADIGMA PENELITIAN  
SUPERVISI PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN OLEH KEPALA SEKOLAH,  
GURU PAMONG DAN DOSEN PEMBIMBING DALAM UPAYA PEMBENTUKAN  
KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA





pola bantuan/layanan terhadap mahasiswa peserta program pengalaman lapangan dalam rangka pembentukan kemampuan mengajarnya. Dalam kegiatan program pengalaman lapangan, personel yang berperan sebagai supervisor dalam bidang akademik adalah guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah.

Efektivitas bantuan / layanan guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah, didasari oleh persepsinya baik terhadap arti pentingnya program pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon guru, maupun terhadap peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan. Demikian pula, hubungan yang efektif antara supervisor dengan mahasiswa merupakan faktor yang esensial dalam upaya pemberian bantuan sehingga diantara mereka (supervisor dan mahasiswa) terdapat kebebasan untuk bertanya dan kesempatan untuk menyampaikan ide atau pendapat, yang pada akhirnya akan menambah semangat bagi mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal-hal tersebut serta hubungan yang efektif antara supervisor dengan mahasiswa merupakan kondisi yang kondusif terhadap pemberian bantuan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa.

Bantuan / layanan supervisor hendaknya dilakukan secara periodik dan kontinu selama mahasiswa melakukan kegiatan program pengalaman lapangan. Bantuan / layanan

tersebut, dimulai sejak penyusunan rencana atau program pengajaran sampai dengan implementasi program. Untuk dapat memberikan bantuan/layanan secara tepat, supervisor (guru pamong dan dosen pembimbing) hendaknya mengobservasi kegiatan praktek mengajar mahasiswa --- kemudian hasilnya dianalisis untuk melihat keobyektifan data --- kemudian didiskusikan bersama-sama dengan mahasiswa mengenai kebaikan dan kelemahannya dan memberi saran-saran yang dianggap perlu --- hasil diskusi tersebut merupakan bahan untuk perbaikan dan peningkatan praktek mengajar selanjutnya --- akhirnya setelah mahasiswa dianggap memadai untuk ujian, para supervisor (kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing) melakukan penilaian. Dengan melalui prosedur semacam itu, diharapkan bantuan/layanan supervisor dapat membantu pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa sesuai dengan tuntutan persyaratan tugasnya manakala menjadi guru.

Untuk dapat memahami persoalan di atas, dalam penelitian ini dirumudkan sejumlah premis yang dijadikan dasar bagi penelitian dalam melakukan proses inkuiri. Premis-premis tersebut adalah seperti berikut ini.

Premis 1.

Program pengalaman lapangan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan hal yang sangat penting, karena melalui program pengalaman lapangan

inilah mahasiswa calon guru dibina untuk menguasai kemampuan profesional sebagai guru dan menghayati pengalaman-pengalaman nyata sebagai guru di sekolah (Cooper et al, 1973; Depdikbud, 1981).

#### Premis 2

Salah satu kesempatan terbaik untuk pembentukan kemampuan mengajar dan sikap profesional secara serentak adalah dalam latihan praktek mengajar dengan pemberian bimbingan atau supervisi yang tepat. Di samping memberikan bimbingan dalam kemampuan mengajar, sekaligus juga mengembangkan kemampuan calon guru untuk sedini mungkin mengambil alih prakarsa dan tanggung jawab peningkatan dirinya. Hal ini dapat diwujudkan melalui konteks hubungan yang sederajat antara calon guru dan supervisor. Selanjutnya, supervisi itu akan makin penting apabila supervisor mau dan mampu menjadi model bagi calon guru, baik dalam kemampuan mengajar dan terutama dalam sikap profesional (Depdikbud, 1984/1985).

#### Premis 3.

Efektivitas bantuan / layanan guru pamong dan dosen pembimbing sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya pembentukan kemampuan mengajar calon guru (Turney et al, 1982b).

#### Premis 4.

Efektivitas pemberian bantuan/layanan sangat diwarnai oleh pemahaman supervisor akan arti pentingnya program pengalaman lapangan, pemahaman akan peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan, dan sifat hubungan antara supervisor dengan calon guru. Sedangkan prosesnya dilakukan secara periodik dan kontinu dengan kegiatan melakukan diskusi awal, mengobservasi praktek mengajar, menganalisis hasil observasi, mendiskusikan hasil observasi sekaligus memberikan umpan balik dalam upaya perbaikan dan peningkatan praktek mengajar mahasiswa (L.Cogan, 1973; Acheson, et al, 1980; dan Turney, 1982b).

Premis-premis yang dirumuskan di atas, dalam penelitian ini merupakan pedoman dalam melaksanakan proses inkuiri untuk mempelajari fokus penelitian. Dengan demikian, premis-premis tersebut merupakan alat atau pedoman bertanya dalam proses pengumpulan data. Adapun pokok-pokok pertanyaan tersebut adalah seperti berikut ini.

1. Pertanyaan yang menyangkut kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
  - a. Bagaimanakah persepsi kepala sekolah terhadap :
    - (a) arti pentingnya program pengalaman lapangan ?
    - (b) peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan ?
  - b. Faktor-faktor apakah yang menjadi dasar pertimbangan

- an kepala sekolah dalam memilih dan mengusulkan guru-guru untuk diangkat menjadi guru pamong ?
- c. Kegiatan apakah yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  - d. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah dalam menilai ujian praktek mengajar mahasiswa ?
2. Pertanyaan yang menyangkut kegiatan guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
- a. Bagaimanakah persepsi guru pamong terhadap :
    - (a) arti pentingnya program pengalaman lapangan ?
    - (b) peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan ?
  - b. Sifat hubungan yang bagaimanakah yang dilakukan antara guru pamong dan mahasiswa dalam keitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  - c. Kegiatan apakah yang dilakukan oleh guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  - d. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan guru pamong dalam menilai praktek mengajar (forma -

tif) maupun ujian praktek mengajar (sumatif) mahasiswa ?

3. Pertanyaan yang menyangkut kegiatan dosen pembimbing sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
  - a. Bagaimanakah persepsi dosen pembimbing terhadap :
    - (a) arti pentingnya program pengalaman lapangan ?
    - (b) peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan ?
  - b. Sifat hubungan yang bagaimanakah yang dilakukan antara dosen pembimbing dengan mahasiswa dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  - c. Kegiatan apakah yang dilakukan oleh dosen pembimbing dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
  - d. Kriteria apakah yang menjadi dasar pertimbangan dosen pembimbing dalam menilai ujian praktek mengajar mahasiswa ?

#### G. Metode Penelitian

Seperti telah dikemukakan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik / kualitatif, dengan alasan bahwa peneliti akan mempelajari fenomena sebagaimana yang terjadi dalam proses supervisi di lapangan melalui komunikasi yang intensif dengan sumber data. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, oleh karena itu

hasilnya pun dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Mengenai uraian pendekatan naturalistik kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini, akan dibahas secara khusus dalam Bab III - Prosedur Penelitian.

#### H. Lokasi dan Lama Penelitian

Pelaksanaan program pengalaman lapangan mahasiswa IKIP Bandung untuk tahun akademik 1989/1990 tersebar di beberapa sekolah yang berada di Kotamadya dan Kabupaten Bandung. Untuk mahasiswa program S 1 dan D 3 berpraktek pada berbagai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sedangkan untuk mahasiswa program D 2 pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka peneliti hanya mengambil 3 (tiga) sekolah sebagai sumber data, yaitu SMA Negeri 6, SMA Negeri 13, dan SMA PGRI Bandung. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai sekolah-sekolah yang digunakan sebagai tempat berpraktek mahasiswa program S 1 periode tahun akademik 1989/1990 adalah seperti tercantum pada tabel 1 di halaman 32.

TABEL : 1

NAMA SEKOLAH TEMPAT MAHASISWA PROGRAM S I  
MELAKSANAKAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN  
PERIODE TAHUN 1989/1990

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SMA Negeri 4	Jl. Gardujati
2.	SMA Negeri 5	Jl. Belitung
3.	SMA Negeri 6	Jl. Pasirkaliki
4.	SMA Negeri 8	Jl. Solontongan
5.	SMA Negeri 9	Jl. Suparmin
6.	SMA Negeri 10	Jl. Cikutra
7.	SMA Negeri 13	Jl. Cijerah
8.	SMA Negeri 14	Jl. Katamso
9.	SMA Negeri 15	Jl. Sarijadi
10.	SMA Negeri 17	Jl. Caringin
11.	SMA Negeri 16	Jl. Kebaktian
12.	SMA Negeri 21	Jl. Solontongan
13.	SMA Negeri Lembang	Jl. Raya Lembang
14.	SMA Negeri Cimindi	Jl. Raya Cimindi
15.	SMA Negeri I Cimahi	Jl. Pasar Atas
16.	SMA PGRI	Jl. Panatayuda
17.	SMA Muhammadiyah	Jl. Kancil
18.	SMA Korpri	Jl. Setiabudi
19.	SMA "YAS"	Jl. H. Mustopa
20.	SMA BPI 1,2,3	Jl. Burangrang
21.	SMA Pasundan 1	Jl. Balonggede
22.	SMA Pariwisata Cimahi	Jl. Sangkuriang
23.	SPG Negeri 1	Jl. Cibiru
24.	SPG Negeri 2	Jl. Rajamantri
25.	SPG Pasundan	Jl. Cihampelas
26.	SPG Negeri Cimahi	Jl. Pacinan



27. ' SPG PGRI Cimahi ' Jl. Terusan Citeureup  
28. ' PGA Negeri ' Jl. Cijerah  
29. ' STM Negeri 1 ' Jl. Ciliwung
- =====

Penelitian ini membutuhkan waktu delapan belas bulan yang dibagi ke dalam tiga tahapan :

Tahap I : Orientasi dan penjajagan dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 1989.

Tahap II : Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 1989.

Tahap III : "Member check" dilaksanakan pada bulan Nopember 1989.

Penulisan laporan akhir penelitian dilaksanakan terus menerus dari bulan Desember 1989 sampai dengan bulan Nopember 1990. Dengan demikian, seluruh waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan penelitian ini adalah delapan belas bulan.

